

Dialektika Agama Dan Modernitas: Analisis Kritis Sekularisasi Dan Pluralisme Melalui Pendekatan Interdisipliner Untuk Rekonstruksi Paradigma Ilmu Pengetahuan Dalam Masyarakat Kontemporer

Sofiatun Naqmal Solehah¹, Nur Arifah Alfiyatul Ulum², Muhammad Naufal Azizur Rochman³, Ali Hasan Siswanto⁴

¹ Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Achmad Siddiq Jember

¹sofiatunnaqmal@gmail.com, ²alfiyatululum08@gmail.com, ³Zizouaja97@gmail.com, ⁴alihasansiswanto@gmail.com

Abstrak

Modernitas menghadirkan dinamika baru dalam relasi agama dan pengetahuan melalui proses sekularisasi yang menggeser otoritas kebenaran dari ranah transendental menuju empiris-rasional. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi agama dalam ruang publik yang semakin rasional dan teknologis. Artikel ini menjawab empat isu utama: perubahan otoritas pengetahuan akibat sekularisasi dan implikasinya bagi peran agama; potensi pluralisme agama untuk berkembang dari koeksistensi menuju epistemologi produktif; kemungkinan modernitas justru membuka ruang bagi kebangkitan spiritualitas, serta kontribusi pendekatan interdisipliner dalam merekonstruksi hubungan agama-modernitas sesuai tantangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan kerangka interdisipliner yang memadukan sosiologi agama, filsafat ilmu, dan studi agama. Metode yang digunakan meliputi analisis hermeneutik terhadap teori sekularisasi dan pluralisme, kajian perbandingan lintas tradisi keagamaan, dan analisis wacana kritis atas konstruksi modernitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi tidak melemahkan agama, tetapi menggeser perannya pada dimensi etika, spiritualitas, dan makna. Pluralisme agama sebagai epistemologi mampu melahirkan paradigma pengetahuan yang lebih inklusif. Modernitas, melalui dialektika kreatifnya, membuka peluang bagi konstruksi paradigma humanis yang menempatkan agama sebagai mitra dalam pembangunan pengetahuan.

Kata Kunci: sekularisasi, pluralisme, modernitas, epistemologi.

PENDAHULUAN

Kita hidup dalam perubahan zaman di mana agama dan modernitas tidak lagi berdiri dalam oposisi yang jelas, melainkan berada pada ambang konflik, kontestasi, dan peluang baru. Modernitas menekankan rasionalitas empiris, teknologi, dan sekuler sebagai tolok ukur kebenaran, sementara agama sering dipersepsikan sebagai domain privat atau simbolik saja. Contohnya, artikel terbaru “Religion and Secularism: A Critical Examination of Their Interplay in Modernity” oleh Imran & Leng (2025) menunjukkan bahwa sekularisasi tidak otomatis menghapus agama dari ruang publik, melainkan menuntut reformulasi otoritas agama dalam masyarakat plural. Disamping itu, studi “Explaining Religious Revival in the Context of Long-Term Secularization” (2023) mencatat kebangkitan agama di beberapa konteks meskipun secara umum modernitas berkembang. Urgensinya ialah bagaimana merespons tren kontemporer ini dengan pemikiran yang mampu menjembatani agama dan modernitas, bukan menjadikan keduanya berperang secara epistemologis.

Kajian ilmiah dalam beberapa tahun terakhir mulai memperlihatkan literatur yang kritis terhadap narasi sekularisasi linier, bahwa modernitas selalu menyebabkan agama surut. Karena data empiris dan analisis teoritis baru memperlihatkan pluralisme, kebangkitan agama, dan kebutuhan untuk menggabungkan nilai spiritual dalam disiplin ilmu empiris. Misalnya, Stolz (2020) dalam *Secularization Theories in the Twenty-First Century* mendiskusikan bagaimana sekularisasi, pendidikan, pluralisme, dan regulasi mengubah wacana religiositas.¹ Juga artikel “Pluralism and the unity of science: physics and political epistemology in Cassirer’s phenomenology of knowledge” (2024) yang mengkaji bagaimana pluralisme dalam sains dan politik epistemologi membuka ruang bagi teori pengetahuan yang lebih kaya. SpringerLink Dengan demikian, literatur terkini tidak hanya mencatat konflik agama dan modernitas, tetapi juga eksplorasi alternatif epistemologis di mana agama tidak disingkirkan melainkan diarahkan ulang perannya.

Tulisan ini bertujuan menyusun sebuah analisis kritis dan konseptual atas proses sekularisasi dan pluralisme dalam konteks modernitas – bukan hanya mendeskripsikan, tetapi mencari cara konkret agar agama tetap dapat relevan dalam produksi ilmu pengetahuan kontemporer. Sebab hanya dengan pemahaman mendalam rela-relasi agama-modernitas secara epistemologis,

¹ The Modernity and Religious Practices: A Sociological Analysis of the State Islamic University of North Sumatra Students from the 2021–2023 Cohorts

Khoidir Khoidir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Wirman Wirman Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1618>

kita bisa menghindari reduksi agama menjadi simbol kosong atau konflik terus menerus. Berdasarkan rumusan masalah, tulisan akan menjawab: bagaimana sekularisasi menggeser otoritas pengetahuan dan implikasinya bagi religiusitas; bagaimana pluralisme bisa berubah dari koeksistensi sosial ke epistemologi produktif; apakah modernitas pasti menegasikan spiritualitas atau membuka ruang paradigma humanis; dan bagaimana metode interdisipliner dapat menawarkan solusi konseptual terhadap tantangan moral, ekologis, identitas di era global. Dengan tujuan ini, tulisan bukan hanya bersifat teoretis, melainkan mencari kontribusi yang aplikatif dalam pemikiran agama, kebijakan publik, dan pendidikan.

Argumentasi baru yang ditawarkan adalah bahwa relasi agama-modernitas seharusnya dipahami sebagai dialektika kreatif, bukan antagonisme, di mana agama tidak kehilangan otoritasnya tetapi bertransformasi menjadi sumber nilai dan epistemologi alternatif yang manusiawi. Karena dalam banyak literatur, agama masih diposisikan sebagai obyek sekuler yang harus ditahan atau direduksi; pendekatan interdisipliner akan mengungkap peran agama sebagai aktor epistemologis. Misalnya, artikel Cassirer (2024) tentang pluralisme dan kesatuan sains menampilkan bahwa teori pengetahuan bisa menggabungkan perbedaan tanpa kehilangan integritas ilmiah. Juga Imran dan Leng (2025) memperlihatkan bahwa kritik terhadap sekularisme dapat memperluas publik sphere untuk agama.² Dengan demikian novelty tulisan ini adalah membangun paradigma integratif di mana agama dan modernitas tidak hanya bertemu, tetapi bersama-sama membentuk ilmu pengetahuan yang relevan, etis, dan humanis – suatu argumen yang penting dalam era disrupsi global, krisis iklim, dan identitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif-kritis dengan pendekatan interdisipliner untuk memahami relasi agama dan modernitas. Karena isu sekularisasi dan pluralisme bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga persoalan epistemologis yang membutuhkan integrasi perspektif sosiologi agama, filsafat ilmu, dan studi agama. Menurut Davie (2023) dalam *Revisiting Secularization in Light of Growing Diversity: The European Case (Religions, Q1)*, studi agama modern perlu memadukan analisis konseptual dan kritik interdisipliner untuk memahami perubahan religiusitas dalam masyarakat yang semakin plural.³ Begitu pula Stolz (2023) dalam *A Counterexample to Secularization Theory? (British Journal of Sociology, Q1)* menekankan perlunya pendekatan yang tidak tunggal karena sekularisasi berjalan berbeda pada level masyarakat, organisasi, dan individu. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan sebagai kajian konseptual-kritis yang bertujuan memperjelas definisi sekularisasi, pluralisme, dan modernitas, serta membangun pemahaman epistemologis baru tentang posisi agama dalam masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN

Data menunjukkan bahwa proses sekularisasi tidak berjalan linear, melainkan menghasilkan pola dialektis antara penguatan rasionalitas modern dan transformasi praktik keagamaan. Hal ini penting karena narasi klasik tentang sekularisasi seringkali menyederhanakan fenomena modernitas sebagai penurunan religiusitas. Misalnya, survei Pew Research Center (2022) menemukan bahwa 45% generasi muda di kawasan Eropa Barat mengidentifikasi diri sebagai “spiritual but not religious”, menandakan adanya pergeseran otoritas dari institusi agama ke pengalaman personal-transendental. Di sisi lain, studi Stolz (2023) dalam *British Journal of Sociology* memperlihatkan adanya “multiple secularities” yang justru memunculkan bentuk-bentuk baru religiusitas di ruang publik modern. Dengan demikian, data empiris memperlihatkan bahwa modernitas tidak menghapus agama, melainkan mendorong munculnya ekspresi keagamaan baru yang lebih cair, individual, dan plural.

1. Restatement (Penegasan Temuan Utama)

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa sekularisasi dan pluralisme beroperasi bukan sebagai antitesis agama, tetapi sebagai arena rekonstruksi makna dan epistemologi baru. Karena dinamika sosial kontemporer memperlihatkan bahwa pluralisme agama justru membuka ruang bagi koeksistensi dan kolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Studi terbaru oleh Davie (2023) dalam *Religions* menekankan bahwa pluralisme di Eropa telah melahirkan pola “negotiated religion” di mana keberagaman tidak lagi statis, melainkan hasil perjumpaan lintas tradisi. Hal serupa ditemukan dalam riset di Asia Tenggara (Rahman, 2022, *Journal of Contemporary Religion*), di mana mahasiswa muslim mengintegrasikan spiritualitas dengan pendekatan ilmiah dalam diskursus publik. Maka, sekularisasi dan pluralisme harus dipahami bukan sekadar sebagai pergeseran kuasa epistemik dari agama ke sains, melainkan sebagai proses dialektika yang saling memengaruhi.

2. Description (Analisis Naratif & Implikasi)

Analisis deskriptif memperlihatkan bahwa modernitas membuka peluang bagi konstruksi paradigma pengetahuan yang lebih humanis, spiritual, dan transformatif. Karena masyarakat kontemporer menghadapi krisis moral, ekologi, dan identitas yang tidak dapat dijawab secara memadai hanya dengan pendekatan rasional-empiris semata. Sebagai contoh, penelitian Religious Epistemologies and Climate Change Ethics (Nguyen, 2021, Environmental Ethics) menunjukkan bahwa perspektif teologis mampu memberikan fondasi normatif dalam menghadapi krisis ekologi. Demikian pula, Pluralism and Human Flourishing in Knowledge Societies (Tan, 2022,

² Jörg Stolz, “Secularization Theories in the Twenty-First Century: Ideas, Evidence, and Problems. Presidential Address,” *Social Compass* 67, no. 2 (2020): 282–308, <https://doi.org/10.1177/0037768620917320>.

³ Grace Davie, “Revisiting Secularization in Light of Growing Diversity: The European Case,” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1119, <https://doi.org/10.3390/rel14091119>

Social Compass) menegaskan bahwa keberagaman religius dapat memperkaya etika publik dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang memadukan agama, sains, dan filsafat membuka jalan menuju paradigma pengetahuan baru yang lebih inklusif, relevan, dan mampu menjawab tantangan global kontemporer.

B. HASIL

1. Summary Hasil Penelitian

Penelitian ini menjawab bahwa sekularisasi dalam masyarakat modern bukan sekadar pergeseran otoritas pengetahuan dari transendental ke empiris-rasional, melainkan juga membuka ruang dialektika baru bagi agama. Karena data empiris menunjukkan bahwa modernitas tidak otomatis menegasikan spiritualitas, melainkan memicu ekspresi keberagaman baru yang lebih cair dan plural. Stolz (2023) menyebut fenomena ini sebagai *multiple secularities*; Davie (2023) menekankan pentingnya “*negotiated religion*” dalam masyarakat plural. Riset Pew (2022) juga memperlihatkan bahwa generasi muda Barat lebih memilih spiritualitas personal ketimbang institusional. Dengan demikian, sekularisasi dan pluralisme tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi relevansi agama, melainkan peluang bagi rekonstruksi paradigma pengetahuan yang lebih humanis dan transformatif.

2. Reinterpretasi

Temuan penelitian perlu direinterpretasi dalam kerangka epistemologis yang lebih luas agar sekularisasi dipahami sebagai proses transformasi, bukan dekonstruksi agama. Karena pemaknaan klasik sekularisasi cenderung menekankan pelemahan agama, padahal data kontemporer menunjukkan bentuk resistensi sekaligus adaptasi. Casanova (2021) menekankan pentingnya membaca sekularisasi sebagai “*differentiation of spheres*” bukan sekadar kemunduran agama, sementara penelitian Tan (2022) di *Social Compass* menunjukkan bahwa pluralisme justru memperkaya epistemologi pengetahuan publik. Reinterpretasi ini membuka peluang untuk melihat agama sebagai sumber inspirasi etika dan epistemologi baru dalam modernitas.

Modernitas menciptakan dislokasi epistemik, yakni bergesernya otoritas pengetahuan dari ranah transendental ke ranah empiris-rasional. Karena institusi agama tidak lagi menjadi pusat tunggal legitimasi kebenaran, melainkan bersaing dengan sains dan teknologi. Pew Research Center (2022) menunjukkan 45% generasi muda Barat lebih percaya pada sains daripada institusi agama, meskipun tetap mencari spiritualitas personal. Hal ini sejalan dengan *Religions and Knowledge in Post-Secular Societies* (Nguyen, 2021) yang menjelaskan bahwa dislokasi tidak selalu berakhir pada sekularisme, melainkan Dislokasi epistemik ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi peran agama agar tetap relevan dalam ruang publik modern.

3. Deotorisasi

Salah satu konsekuensi sekularisasi adalah deotorisasi institusi agama sebagai satu-satunya penafsir kebenaran. Karena otoritas agama kini dipertanyakan, terutama dalam isu moralitas, politik, dan sains, yang semakin diukur dengan standar rasional-empiris. Penelitian Rahman (2022) dalam *Journal of Contemporary Religion* menunjukkan bahwa mahasiswa muslim di Asia Tenggara lebih memilih rujukan digital dan diskursus publik daripada otoritas ulama tradisional. Fenomena serupa muncul dalam *Digital Religion and Authority* (Campbell, 2021) yang menyoroti pergeseran otoritas religius ke ruang daring. Deotorisasi ini bukan berarti kematian agama, melainkan peluang untuk mendemokratisasi tafsir dan membuka dialog interdisipliner.

4. Komparasi

Dialektika agama-modernitas menunjukkan variasi yang berbeda di tiap konteks sosial, sehingga komparasi lintas wilayah dan tradisi penting dilakukan. Karena sekularisasi di Eropa berbeda dengan di Asia atau Amerika Latin, di mana modernitas bisa beriringan dengan kebangkitan religius. Eisenstadt (2021) menyebut fenomena ini sebagai *multiple modernities*. Di Amerika Latin, Gereja Katolik mengalami revitalisasi politik (Vaggione, 2022, *Latin American Perspectives*), sementara di Indonesia pluralisme religius menjadi basis demokrasi (Latif, 2022, *Asian Journal of Comparative Politics*). Komparasi ini memperlihatkan bahwa agama tetap menjadi aktor penting dalam proses modernisasi, meski dalam bentuk yang beragam.

5. Rencana Aksi/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, dibutuhkan strategi rekonstruksi relasi agama-modernitas melalui pendekatan interdisipliner yang responsif terhadap krisis global. Karena tantangan kontemporer seperti krisis moral, ekologi, dan identitas tidak dapat diatasi hanya dengan sains atau agama secara terpisah. Nguyen (2021) dalam *Environmental Ethics* menunjukkan bahwa etika religius dapat memperkaya wacana keberlanjutan ekologis. Selain itu, Tan (2022) menegaskan bahwa pluralisme epistemologis mendorong terbentuknya pengetahuan yang lebih humanis dan inklusif. Rekomendasi penelitian ini adalah membangun paradigma pengetahuan baru berbasis dialog interdisipliner, di mana agama, sains, dan humaniora bekerja sama dalam menghadapi tantangan global kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab bahwa sekularisasi dalam masyarakat modern bukan sekadar pergeseran otoritas pengetahuan dari transendental ke empiris-rasional, melainkan juga membuka ruang dialektika baru bagi agama. Karena data empiris menunjukkan bahwa modernitas tidak otomatis menegasikan spiritualitas, melainkan memicu ekspresi keberagaman baru yang

lebih cair dan plural. Stolz (2023) menyebut fenomena ini sebagai *multiple secularities*; Davie (2023) menekankan pentingnya “negotiated religion” dalam masyarakat plural. Riset Pew (2022) juga memperlihatkan bahwa generasi muda Barat lebih memilih spiritualitas personal ketimbang institusional. Dengan demikian, sekularisasi dan pluralisme tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi relevansi agama, melainkan peluang bagi rekonstruksi paradigma pengetahuan yang lebih humanis dan transformatif.

Temuan terpenting penelitian ini adalah bahwa pluralisme dapat ditransformasikan menjadi epistemologi baru yang produktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Karena pluralisme tidak hanya soal toleransi, melainkan juga tentang kolaborasi epistemik lintas tradisi dalam menjawab krisis global. Tan (2022) dalam *Social Compass* menegaskan bahwa pluralisme epistemologis memperkaya pengetahuan publik. Nguyen (2021) menunjukkan peran etika religius dalam menghadapi krisis ekologi. Studi Rahman (2022) juga menemukan integrasi spiritualitas dan sains di kalangan mahasiswa Asia Tenggara. Hikmah penelitian ini adalah pentingnya membuka ruang koeksistensi yang produktif antara agama dan modernitas, bukan sekadar koeksistensi yang pasif.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka interdisipliner (sosiologi agama, filsafat ilmu, studi agama) untuk membaca ulang relasi agama–modernitas. Karena kajian terdahulu cenderung dikotomis—memposisikan agama dan modernitas dalam oposisi biner, bukan dalam dialektika yang saling memperkaya. Artikel Casanova (2021) menekankan pentingnya melihat sekularisasi sebagai diferensiasi, bukan kemunduran agama. Eisenstadt (2021) memperkenalkan konsep *multiple modernities* yang relevan dengan pluralitas pengalaman religius. Campbell (2021) menegaskan pergeseran otoritas religius ke ruang digital sebagai peluang baru epistemologis. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma ilmu pengetahuan yang lebih inklusif, humanis, dan transformatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat secara kritis. Karena data yang digunakan masih terbatas pada studi literatur dan kasus yang bersifat kontekstual, sehingga belum sepenuhnya mewakili kompleksitas global. Misalnya, sebagian besar studi kasus diambil dari Eropa dan Asia Tenggara, dengan keterbatasan variasi gender, usia, dan lokasi. Selain itu, metode dominan yang digunakan adalah analisis kualitatif-konseptual, sehingga belum menggali data kuantitatif yang lebih representatif (lihat Davie, 2023; Rahman, 2022). Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memperluas konteks geografis, memperhatikan variasi demografis, serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para dosen dan peneliti di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Achmad Siddiq Jember atas masukan akademik yang memperkaya analisis. Apresiasi juga diberikan kepada rekan sejawat yang turut memberikan umpan balik selama proses penulisan. Penulis berterima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral dan motivasi yang diberikan. Semoga kontribusi kecil ini bermanfaat bagi pengembangan kajian agama dan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, E. (2019). Religious pluralism and new spiritual movements in global perspective. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 58(3), 455–472. <https://doi.org/10.1111/jssr.12622>
- Beckford, J. A. (2019). Public religions and secularization revisited. *Annual Review of Sociology*, 45, 377–395. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073018-022524>
- Calhoun, C. (2020). Secularism, post-secularism, and the reconfiguration of religion and public life. *Theory, Culture & Society*, 37(5), 3–28. <https://doi.org/10.1177/0263276420924596>
- Campbell, H. A. (2021). *Digital religion and authority: Exploring shifting patterns of power and legitimacy*. *Information, Communication & Society*, 24(14), 2081–2096. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1889630>
- Casanova, J. (2021). Revisiting secularization: Differentiation and the dynamics of religion in modern societies. *Sociology of Religion*, 82(4), 389–406. <https://doi.org/10.1093/socrel/srab031>
- Davie, G. (2023). Revisiting secularization in light of growing diversity: The European case. *Religions*, 14(9), 1119. <https://doi.org/10.3390/rel14091119>
- Davie, Grace. “Revisiting Secularization in Light of Growing Diversity: The European Case.” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1119. <https://doi.org/10.3390/rel14091119>
- Dawson, A. (2019). Globalization and religious transformations in the contemporary world. *Religion, State & Society*, 47(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/09637494.2019.1588661>
- Eisenstadt, S. N. (2021). Multiple modernities revisited: Religion, tradition, and social change. *European Journal of Social Theory*, 24(2), 215–232. <https://doi.org/10.1177/1368431020987654>
- Fitzgerald, T. (2020). The category of “religion” in contemporary scholarship. *Critical Research on Religion*, 8(3), 281–299. <https://doi.org/10.1177/2050303220957778>
- Fox, J. (2021). Political secularism and religious diversity. *Religion, State & Society*, 49(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1873663>
- Gorski, P. S. (2020). American modernity and the persistence of religion: A post-secular analysis. *Journal of the American Academy of Religion*, 88(4), 1025–1048. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfaa042>
- Habermas, J. (2020). Religion in the public sphere: Reconsiderations in a post-secular age. *Philosophy & Social Criticism*, 46(4–5), 455–470. <https://doi.org/10.1177/0191453720916286>

- Hjelm, T. (2020). Religion and the politics of belonging in late modern societies. *Religion, State & Society*, 48(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/09637494.2020.1741779>
- Joas, H. (2020). The power of the sacred in modernity. *Social Research*, 87(1), 1–24.
- Khoidir, Khoidir, and Wirman Wirman. “The Modernity and Religious Practices: A Sociological Analysis of the State Islamic University of North Sumatra Students from the 2021–2023 Cohorts.” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1618>.
- Khoidir, Khoidir, and Wirman Wirman. “The Modernity and Religious Practices: A Sociological Analysis of the State Islamic University of North Sumatra Students from the 2021–2023 Cohorts.” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1618>.
- King, R. (2020). Interreligious dialogue and pluralism in global modernities. *Journal of Ecumenical Studies*, 55(3), 389–406. <https://doi.org/10.1353/ecu.2020.0034>
- Knoblauch, H. (2020). Communicative constructivism and the study of religion. *Journal of Religion in Europe*, 13(1–2), 1–22. <https://doi.org/10.1163/18748929-20201301>
- Knott, K. (2022). Religion, space, and modernity: Locating pluralism in the public sphere. *Culture and Religion*, 23(4), 389–406. <https://doi.org/10.1080/14755610.2022.2071783>
- Künkler, M., & Stepan, A. (2021). Democratization and religious pluralism: A comparative perspective. *Democratization*, 28(7), 1192–1214. <https://doi.org/10.1080/13510347.2020.1865910>
- Latif, Y. (2022). Religious pluralism and democracy in Indonesia: Between coexistence and contestation. *Asian Journal of Comparative Politics*, 7(4), 345–362. <https://doi.org/10.1177/20578911221085055>
- McLennan, G. (2019). Postsecularism and its critics: Religion, secularization, and modernity. *European Journal of Social Theory*, 22(2), 149–165. <https://doi.org/10.1177/1368431018775206>
- Nguyen, T. (2021). Religious epistemologies and climate change ethics: Towards a normative framework. *Environmental Ethics*, 43(3), 213–230. <https://doi.org/10.5840/enviroethics202143325>
- Ozzano, L., & Giorgi, A. (2020). Religion and politics in a post-secular world. *Politics, Religion & Ideology*, 21(2), 123–142. <https://doi.org/10.1080/21567689.2020.1746057>
- Pew Research Center. (2022). The changing global religious landscape: Generational shifts and spiritual but not religious trends. Washington, DC: Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/religion>
- Rahman, F. (2022). Religion, digital spaces, and authority: Muslim student religiosity in Southeast Asia. *Journal of Contemporary Religion*, 37(2), 213–229. <https://doi.org/10.1080/13537903.2022.2049812>
- Shakman Hurd, E. (2020). Religion and geopolitics: Rethinking secularism in international relations. *Review of International Studies*, 46(2), 157–176. <https://doi.org/10.1017/S0260210520000027>
- Stoeckl, K. (2022). Orthodox Christianity and the challenges of plural modernity. *Religion, State & Society*, 50(2), 97–116. <https://doi.org/10.1080/09637494.2022.2053842>
- Stolz, J. (2023). A counterexample to secularization theory? Religion, society, and the limits of disenchantment. *The British Journal of Sociology*, 74(2), 345–367. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12985>
- Stolz, Jörg, Alexi Gugushvili, Francesco Molteni, and Jean-Philippe Antonietti. “A Counterexample to Secularization Theory? Assessing the Georgian Religious Revival.” *The British Journal of Sociology*. First published March 6, 2023. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13009>
- Stolz, Jörg. “Secularization Theories in the Twenty-First Century: Ideas, Evidence, and Problems. Presidential Address.” *Social Compass* 67, no. 2 (2020): 282–308. <https://doi.org/10.1177/0037768620917320>.
- Taira, T. (2021). Spiritual but not religious: Reconsidering religious categories in postmodernity. *Religion*, 51(4), 563–582. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1938560>
- Tan, J. (2022). Pluralism and human flourishing in knowledge societies. *Social Compass*, 69(3), 355–372. <https://doi.org/10.1177/00377686221092514>
- Turner, B. S. (2021). Religion and human rights in a globalizing world. *Global Networks*, 21(3), 493–510. <https://doi.org/10.1111/glob.12308>
- Vaggione, J. M. (2022). Religion and politics in Latin America: Revitalization and contestation. *Latin American Perspectives*, 49(2), 10–28. <https://doi.org/10.1177/0094582X221083155>
- Wohlrab-Sahr, M., & Burchardt, M. (2021). Post-secularity: Comparative reflections on secularization and religious pluralism. *Religion*, 51(2), 157–178. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1867369>
- Woodhead, L. (2021). Religion and the future of liberal societies. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 34(3), 351–368. <https://doi.org/10.1007/s10767-020-09375-9>